



**THAQĀFIYYĀT: Jurnal Bahasa, Peradaban, dan Informasi Islam**

ISSN (Print): 1411-5727, ISSN (Online): 2550-0937

<http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyat/index>

Vol 22, No. 1 (2023)

Research Article

# Nilai Moderasi Beragama Dalam Ajaran Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade' Di Kepulauan Sangihe

**Muhamad Yusrul Hana**

STAI Syekh Jangkung, Pati, Indonesia

[myusrulhana@staisyekhjangkung.ac.id](mailto:myusrulhana@staisyekhjangkung.ac.id)

**Muhammad Nur Ichsan Azis**

BRIN, Khazanah Peradaban dan Keagamaan

[muha276@brin.go.id](mailto:muha276@brin.go.id)

**Agus Mahfudin Setiawan**

UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

[agus.mahfud@radenintan.ac.id](mailto:agus.mahfud@radenintan.ac.id)

**Submitted: March 28 2022; Reviewed: February 12, 2023; Accepted: June 3, 2023**

**Abstract:** Religious problems in Indonesia are not only limited to major religions but also involve cases at the micro level, such as what happened to the adherents of Masade Islam in the Sangihe Islands. The author focuses on the process of the emergence of Masade Islam in the border area of the Sangihe Islands, the factors that influence its formation, and the application of religious moderation values by Masade Islam adherents. To answer these problems, the author uses a socio-cultural approach as an analytical tool. This research uses the concept of monotheistic religion and the concept of supernatural power understood based on the theory of religious evolution. This research uses historical research methods that include heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The researcher argues that the influence and dominance of religious beliefs in the Masade' Trust developed along with the competition for power and politics in the Sangihe Islands.

The dialectic between religion and culture is strong evidence of this influence. The discovery of historical facts that shaped the beliefs of the community known as Masade' reinforces the close relationship between Islam influenced by local culture (local wisdom) as evidenced through the process of rituals and worship performed in the local belief. Although the adherents of masade Islam recognize them as Muslims, the practice of worship is different. This shows that masade Islam is not part of Islam but a religion of belief that has noble local cultural values which also become the axis of their enthusiasm in carrying out a tolerant life in the frame of religious moderation.

**Keywords:** Local Beliefs; Islam Masade'; Sangihe Islands

**Abstrak:** Permasalahan keberagamaan di Indonesia tidak hanya terbatas pada agama-agama besar, melainkan juga melibatkan kasus-kasus pada tingkat mikro, seperti yang terjadi pada penganut agama kepercayaan Islam *Masade* di kepulauan Sangihe. Penulis memfokuskan perhatian pada proses munculnya ajaran Islam *Masade* di kawasan perbatasan Kepulauan Sangihe, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukannya, serta penerapan nilai-nilai moderasi beragama oleh para penganut Islam *Masade*. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan pendekatan sosio-budaya sebagai alat analisis. Penelitian ini menggunakan konsep agama monoteistik dan konsep kekuasaan supernatural yang dipahami berdasarkan teori evolusi agama. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Peneliti berargumen bahwa pengaruh dan dominasi keyakinan agama dalam Kepercayaan *Masade'* berkembang seiring dengan persaingan kekuasaan dan politik di Kepulauan Sangihe. Dialektika antara agama dan budaya menjadi bukti yang kuat atas pengaruh tersebut. Penemuan fakta sejarah yang membentuk kepercayaan masyarakat yang dikenal sebagai *Masade* menguatkan hubungan yang erat antara Islam yang dipengaruhi budaya lokal (lokal wisdom) yang dibuktikan melalui proses ritual dan ibadah yang dilakukan dalam kepercayaan lokal tersebut. Meskipun penganut Islam *masade* mengakui mereka sebagai pemeluk Islam, tetapi dalam praktik ibadahnya berbeda. Hal ini menunjukkan Islam *masade* bukan bagian dari Islam tetapi menjadi agama kepercayaan yang mempunyai nilai-nilai budaya lokal yang luhur yang juga menjadi poros semangat mereka dalam menjalankan kehidupan yang toleran dalam bingkai moderasi beragama.

**Kata Kunci :** Kepercayaan lokal; Islam *Masade*; Kepulauan Sangihe

## PENDAHULUAN

Kepulauan Sangihe menjadi salah satu wilayah di perbatasan Indonesia-Filipina yang menarik untuk diteliti. Karena jauhnya Sangihe dengan pusat pemerintahan di Sulawesi Utara, maka tidak banyak dari kita mengetahui kondisi masyarakat, budaya, dan tradisi yang ada di sana. Padahal, daerah perbatasan seperti Sangihe dahulu menjadi tempat utama interaksi antar bangsa yang terhubung melalui *border sea* Sangihe-Talaud dan Balut-Sarangani. Menurut penelitian Bellwold, Masyarakat Sangihe menjadi salah satu penduduk tertua di Nusantara yang hidup nomaden. Masyarakat Sangihe yang dikenal dengan suku *Apapuhang* dan *Ansuang* dipercaya Masyarakat sebagai asal-usul penguasa lokal di Sangihe yang disebut sebagai Datu atau Kulano. *Apapuhang* dan *Ansuang* dianggap menjadi kelas social pertama yang menempati Sangihe dan menjadi leluhur di Sangihe. Ketika ajaran Islam dan Kristen yang datang bergantian, posisi Datu atau Kulano

mempunyai pengaruh penting dalam mengajak masyarakat memeluk agama yang datang. Misalnya Raja Lamasuge di Tabukan Utara dengan mudah mengajak masyarakatnya untuk masuk Islam. Sedangkan Raja Kolongan menjadi contoh mudahnya masyarakat masuk Kristen setelah raja tersebut dibaptis pada 1668.<sup>1</sup> Menariknya, dalam susunan masyarakat Sangihe yang heterogen, sama sekali tidak menunjukkan adanya kesenjangan social dan konflik keagamaan yang serius. Karena mereka menganggap bahwa semua Masyarakat di Sangihe sama dan setara. Mereka berkehidupan saling menghargai satu dengan lainnya. Dan hal tersebut menjadi basis social penting yang tertanam dalam kehidupan Masyarakat Sangihe sampai sekarang.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Walandungow pada tahun 2002 menggambarkan ajaran Masade' sebagai proses yang berlangsung lama di mana ideologi Kristen dan Islam bertemu di Kawasan Perbatasan, terutama di Kepulauan Sangihe. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ajaran Himpunan Penghayat Kepercayaan (HPK) Masade' mengalami perubahan konstan untuk mempertahankan eksistensinya di masa berikutnya. Kepercayaan Masade' secara bertahap dianggap sebagai kepercayaan tradisional lokal dari masyarakat Kepulauan Sangihe. Salah seorang tokoh penyebar agama di sana dikenal dengan nama Imam Masade' berasal dari daratan Filipina pada abad ke-16 M, dan sejak saat itu, dia menjadi referensi utama bagi para penganut kepercayaan Masade' di Kepulauan Sangihe. Sejak abad ke-20, sejumlah peneliti telah menyelidiki wilayah perbatasan. Kawasan perbatasan dianggap oleh Tirtosudarmo sebagai wilayah administratif kewilayahan.<sup>2</sup> Menurut Ulaen, ia menunjukkan bahwa proses pembentukan kawasan "perbatasan" tidak lepas dari perspektif politis para pengampu kebijakan yang pernah berusaha membentuk negara Indonesia.<sup>3</sup> Deklarasi Juanda tahun 1957, yang menciptakan batas-batas negara, memperkuat hal ini.<sup>4</sup> Kawasan perbatasan akhirnya "membatasi" mobilitas masyarakat dalam tradisi dan kultur yang sama.<sup>5</sup> Ulaen juga menunjukkan bahwa, berbicara tentang dinamika masyarakat perbatasan saat ini, aspek keagamaan menjadi bagian dari aktivitas ekonomi masyarakat di perbatasan.<sup>6</sup> Bahwa agama menjadi bagian tidak terpisahkan dari jaringan niaga para pedagang Nusantara. Selanjutnya Pristiwanto berpendapat bahwa ingatan kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi menyebabkan masyarakat memiliki keterikatan satu sama lain.<sup>7</sup> Namun, pada

---

<sup>1</sup> Muh. Nur Ichsan A., *Sejarah Islam Di Perbatasan : Islam Masade' Di Kepulauan Sangir* (Yogyakarta: Kepel Pres, 2015).

<sup>2</sup> Riwanto Tirtosudarmo, "Kalimantan Barat Sebagai 'Daerah Perbatasan': Sebuah Tinjauan Demografi-Politik," *Antropologi Indonesia* 0, no. 67 (July 22, 2014).

<sup>3</sup> Alex John Ulaen et al., *LAUT YANG MENYATUKAN: MENGUNGKAP RUANG-JEJARING LAUT NUSANTARA*, *Journal of Cultural Sciences*, vol. 12, 2017, <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jlb>.

<sup>4</sup> Vivian Louis, Sandy Nur, and Ikfal Raharjo, *Indonesia's Delimited Maritime Boundaries*. Heidelberg: Springer. xvii + 266 Hlm, 2014.

<sup>5</sup> Muhammad Nur Ichsan Azis, "ISLAMISASI DI KAWASAN LAUT SULAWESI PADA ABAD KE-19," *JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA* 5, no. 1 (July 13, 2019): 1–22; Pristiwanto Pristiwanto, "Dinamika Pisang (Filipina-Sangihe) Di Perbatasan Indonesia-Filipina," *Antropologi Indonesia* 37, no. 1 (December 13, 2017); Ulaen et al., *LAUT YANG MENYATUKAN: MENGUNGKAP RUANG-JEJARING LAUT NUSANTARA*, vol. 12, p. .

<sup>6</sup> Ulaen et al., *LAUT YANG MENYATUKAN: MENGUNGKAP RUANG-JEJARING LAUT NUSANTARA*, Lensa Budaya, Vol. 12, No. 1, April 2017.

<sup>7</sup> Pristiwanto, "Dinamika Pisang (Filipina-Sangihe) Di Perbatasan Indonesia-Filipina."

akhirnya, upaya masyarakat untuk mempertahankan keberagaman dan identitas keagamaannya dibatasi oleh kebijakan politik.

Azis yang secara khusus menyelidiki Islamisasi di Sangihe, menemukan bahwa kebijakan pemerintah tidak memenuhi kebutuhan semua orang Sangihe, yang menyebabkan ketimpangan agama.<sup>8</sup> Dimulai dengan pengakuan sebagai Badan Koordinasi Organisasi Kepercayaan (BKOK) sebelum berubah menjadi Himpunan Penghayat Kepercayaan (HPK), berbagai perubahan ini menunjukkan adanya peraturan yang tidak adil bagi para penganut keagamaan lokal dan tradisional. Akibatnya, mereka merasa ruang gerak beragama mereka terbatas. Syahid juga menunjukkan proses ini, yang menunjukkan bahwa keberagaman semakin terbatas di masyarakat perbatasan yang dikenal sebagai Nusa Utara. Menurut Brilman, munculnya agama baru di wilayah perbatasan seperti Kepulauan Sangihe dapat dikaitkan dengan aktivitas jejaring niaga maritim yang berlangsung jauh sebelum abad modern.<sup>9</sup> Interaksi dan penyesuaian yang panjang antara kepercayaan lokal dan agama yang dibawa oleh pendatang atau pedagang dari luar wilayah, pasti menyebabkan munculnya penganut agama dengan tafsiran budaya lokal atau aliran kepercayaan seperti Masade'. Namun, para penganut kepercayaan Masade' menyebut aliran mereka dengan sebutan Islam Masade'. Selain itu, laporan yang disebut sebagai "Ensiklopedi kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa" (2010) diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan, bahwa berbagai kepercayaan lokal di Indonesia telah berkembang dengan ciri khasnya sendiri.<sup>10</sup> Menurut laporan tersebut, ada beberapa kepercayaan lokal yang dikenal di Sulawesi, seperti Ammatoa, Towani Tolotang, Musi, dan Masade'.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memusatkan perhatian pada beberapa pertanyaan sebagai berikut, bagaimana sejarah ajaran Islam *Masade'* di Kepulauan Sangihe?, Faktor-faktor Apa saja yang mempengaruhi pembentukan ajaran Islam *Masade'*?, dan bagaimana penerapan nilai-nilai moderasi beragama oleh para penganut Islam *Masade'*?. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana Islam *Masade'* muncul dan berkembang, menjelaskan ajaran utama Islam *Masade'*, dan menjelaskan bagaimana penganut Islam *Masade'* menerapkan nilai-nilai moderasi agama. Mengkaji lebih jauh dinamika keagamaan masyarakat di kawasan perbatasan, terutama bagi penganut *Masade'*, menarik karena pandangan negatif bahwa kepercayaan *Masade'* bukan bagian dari aliran Islam. Meskipun demikian, penganut kepercayaan *Masade'* mampu menerapkan nilai-nilai persatuan dengan pemeluk agama Islam dan Kristen dalam bingkai moderasi beragama di Kepulauan Sangihe. Proses dan penerapan toleransi beragama menjadi tujuan utama dalam mendalami keberadaan masyarakat penganut agama dan kepercayaan lokal di Kepulauan Sangihe khususnya *Masade'*. Proses sejarah yang terjadi menjadi bagian yang menarik, meski di satu sisi perpaduan budaya dan

---

<sup>8</sup> Ichsan Azis, "ISLAMISASI DI KAWASAN LAUT SULAWESI PADA ABAD KE-19"; Muhammad N. Ichsan Azis et al., "Religion and Identity Polarisation: A Slight Notfrom the Frontier Region," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (2023).

<sup>9</sup> D., Wuaten, L., & Badan Pekerja Sinode Gereja Masehi Injili Sangihe Talaud Brilman, *Kabar Baik Di Bibir Pasifik: Zending Di Kepulauan Sangihe Dan Talaud* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000).

<sup>10</sup> Walandungo and Don Javirius, *Islam Tua: Terpasung Dan Merana*. (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2002).

pengaruh pemikiran dan budaya lokal sering ditemukan dalam penerapan ajaran keagamaan, salah satunya dalam ajaran kepercayaan *Masade'*. Penganut kepercayaan *Masade'* menerapkan konsep dan perilaku *Menange'e Kuring* sebagai wujud *tasamuh* (toleransi) dengan masyarakat Islam maupun Kristen. Tradisi *sandeq* dan *mane'e* sebagai wujud '*urf* (menghormati budaya), dan *mepalose' mekoa* sebagai wujud *al-ishlah* (mengutamakan kepentingan bersama). Untuk meningkatkan keberadaan masyarakat yang menganut agama dan kepercayaan lokal, proses dan pelaksanaan toleransi beragama adalah tujuan utama. Untuk memahami secara menyeluruh dan mendalam tentang masalah di atas, kita harus melihat proses sejarah yang terjadi. Di satu sisi, perpaduan budaya dan pemikiran lokal sering ditemukan dalam penerapan ajaran keagamaan, salah satunya dalam ajaran kepercayaan *Masade'*. Penganut kepercayaan *Masade'* menerapkan konsep dan perilaku menjunjung tinggi prinsip *ukhuwah* (persaudaraan) dengan umat Islam dan Kristen. Selain itu, konsep kekuasaan supranatural, atau agama, memengaruhi pembentukan sistem moralitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari serta sanksi yang digunakan untuk menjamin kepatuhan terhadap aturan moral agama.

Penelitian ini mempelajari kelompok penganut kepercayaan lokal *Masade'* di Kepulauan Sangihe, tentang sejarah mereka dan cara mereka mempertahankan kepercayaan mereka hingga hari ini. Studi ini menggunakan empat pendekatan penelitian sejarah untuk mendeksripsikan dan menganalisis fenomena sejarah,<sup>11</sup> seperti fenomena kepercayaan *Masade'* di kawasan Kepulauan Sangihe.

Menurut Kuntowijoyo, metode sejarah terdiri dari empat tahap penelitian: historiografi, interpretasi dan eksplanasi, kritik dan verifikasi, dan heuristik.<sup>12</sup> *Pertama* heuristik, yaitu mencari data dan sumber penelitian. Peneliti melakukan penelitian dengan mengumpulkan sumber primer dan sumber sekunder dari tahun 2015 sampai 2018, seperti laporan pelaut niaga, buku, dan tulisan-tulisan ilmiah yang diperoleh dari beberapa perpustakaan di Indonesia. Sumber utama penelitian penulis adalah jurnal perjalanan pelaut peniaga, seperti Magellan yang dikompilasikan oleh Pigafetta (1875), Francois Valentijn (1724), dan Thomas Forrest (1879), serta beberapa catatan penginjil di Kepulauan Sangihe dan arsip kolonial yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu Harbors Works Netherlands-Indies (1920) dan Memorandum (1925). Sumber tersebut berkaitan dengan laporan mengenai kepemilikan wilayah perbatasan Indonesia- Filipina.

Sedangkan Sumber sekunder didapatkan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Perpustakaan UGM Yogyakarta, Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Perpustakaan UIN Alauddin Makassar, Perpustakaan Ex-Balai Pelestarian Nilai Budaya Propinsi Sulawesi Utara, dan Arsip Sulawesi di Makassar. Selain itu, beberapa sumber memanfaatkan aplikasi *mendeley*, serta menggunakan surat kabar kolonial yang diperoleh dari website seperti [www.delpher.nl](http://www.delpher.nl).

*Kedua*, kritik sumber eksternal dan internal dilakukan untuk melihat kredibilitas dan kesahihan sumber sejarah yang diseleksi sesuai dengan topik penelitian ini. Kritik eksternal dilakukan dengan melihat kondisi kertas arsip Belanda dan laporan perjalanan

---

<sup>11</sup> Muhamad Yusrul et al., "Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Perubahan Sosial Masyarakat Di Jazirah Arab: Transformasi Kultural Ashabiyah Dalam Menunjang Kekuasaan Nabi Muhammad" 15, no. 2 (2020).

<sup>12</sup> Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2001).

pelaut niaga beserta tahunnya untuk menghindari sumber dokumen palsu. Kritik internal dilakukan dengan menyeleksi, menguji dan membandingkan tentang isi atau informasi satu dokumen arsip atau naskah dengan dokumen lainnya untuk mendapatkan data sejarah yang faktual. Proses kritik yang dilakukan dipandang sudah menunjukkan bukti kredibilitas dokumen terkait dengan penelitian ini.

*Ketiga*, interpretasi sebagai tahap penafsiran data dan Interpretasi dikembangkan bersamaan dengan analisis yang didukung oleh pendekatan, konsep, dan teori-teori.<sup>13</sup> Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosio-budaya berdasar teori evolusi agama yang dijelaskan dalam penjabaran di bawah. *Keempat*, historiografi dilakukan guna melaporkan hasil penelitian yang telah ditulis secara sistematis dan kronologis.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosio-budaya, berdasarkan konsep moderasi beragama dan teori evolusi agama. Moderasi beragama diartikan sebagai sikap, cara pandang, atau perilaku yang mengambil posisi Tengah, adil, bijaksana, dan tidak ekstrem dalam beragama, serta menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi beragama.<sup>14</sup> Kemudian, pemahaman tentang agama monoteistik dan kekuasaan supranatural digunakan untuk menganalisis masalah dalam penelitian ini. Menurut Wallace evolusi agama sebagai tahap pranata pemujaan yang berlangsung di dalam masyarakat. Meskipun ilmuwan sosial terkadang melihat agama sebagai yang sulit didefinisikan. Namun, menurut Yinger, agama dapat didefinisikan sebagai identitas seseorang yang dipraktikkan melalui ritual sesuai dengan ajaran yang dianut untuk berjuang menghadapi masalah dalam kehidupan manusia. Bahwa manusia harus mengontrol penderitaan mereka di dunia. Meskipun demikian, agama tidak hanya berkaitan dengan mengendalikan penderitaan, tetapi berkaitan dengan hubungan dengan manusia lainnya.

Menurut Sidi Gazalba, agama adalah kecenderungan manusia terhadap kekuatan rohani, supranatural, dan gaib.<sup>15</sup> Alisyahbana dan Saefuddin menegaskan bahwa agama adalah sistem yang dekat dengan individu, menjadikannya sebagai kebutuhan manusia yang paling penting dan universal. Ketiganya menunjukkan secara tidak langsung bahwa manusia memiliki keterbatasan dan kesadaran diri yang tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, agama dianggap sebagai representasi individu dalam memaknai konsep makro dan mikro kosmos yang tidak dapat diterima akal dan logika.<sup>16</sup> Oleh karena itu, agama memegang kendali atas dunia pemahaman manusia yang ilmu tidak dapat mencapai sepenuhnya.

Wallace berpendapat bahwa agama monoteistik seperti Islam memiliki pranata pemujaan yang terorganisir yang memuja Dewa Tinggi (Tuhan) dalam masyarakat agraris

---

<sup>13</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, ed. Turatea Kreatif (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011).

<sup>14</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

<sup>15</sup> Sidi Gazalba, *Agama Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2005).

<sup>16</sup> Joshua Hordern, "Religion and Culture," *Medicine* 44, no. 10 (October 2016): 589–592; Christopher D. Ives and Jeremy Kidwell, "Religion and Social Values for Sustainability," *Sustainability Science* 14, no. 5 (September 19, 2019): 1355–1362.

yang masih ada hingga saat ini. Kita dapat melihat perkembangan agama yang terjadi pada Islam Masade' sebagai gambaran dari pranata pemujaan eklesiastik monoteistik Islam dan Kristen. Hal ini sering terjadi di negara-negara dengan banyak konflik sosial dan politik.

## TEMUAN DAN DISKUSI

Kepulauan Sangihe menjadi wilayah yang dipengaruhi oleh dua agama besar, yaitu Islam dan Kristen. Munculnya pengaruh Islam di Kepulauan Sangihe tidak dapat dilepaskan dari Kesultanan Sulu dan Ternate. Bahwa Islam yang berkembang di Kepulauan Sangihe pada abad ke-14 sampai abad ke-16. Sejarah masuknya Islam di Kampung Lenganeng Kepulauan Sangihe berawal dari tahun 1460 yang ditandai ekspansi wilayah yang dilakukan oleh Kesultanan Sulu dan Mindanao. Hal ini didasarkan dari data bukunya Saleeby *study in moro* yang didasarkan pada manuskrip yang terdapat di Kesultanan Mindanao bahwa Sharif Kabungsuwan tercatat memiliki pengaruh Islamisasi di Kesultanan Sulu dan pernah melakukan Islamisasi di Kepulauan Sangihe. Para pedangang dari kedua daerah Sulu dan Ternate dipastikan pernah mengunjungi sangihe di antara jalur perdagangan.

Islam di Sangihe hampir sama seperti di Sumatera, Jawa, Kalimantan, atau Makassar, yang memiliki karakteristik unik dalam penyebarannya. Salah satu tantangan tersendiri bagi para penyebar ajaran Islam di Sangihe adalah mereka harus menyesuaikan diri dengan kepercayaan lokal dan agama Islam sehingga masyarakat dapat menerima ajaran tersebut tanpa konflik atau benturan. Namun, pada abad ke-17 masuklah ajaran Kristen ke Sangihe. Terutama setelah Portugis mengambil alih Kepulauan Sangihe-Talaud. Archilles Meersman menyatakan bahwa pada tahun 1672, raja Tabukan, yang juga dikenal sebagai Gadma atau Gamambanua, mengirim utusan ke Manila untuk bertemu dengan Gubernur Spanyol Corcuera. Raja Gadma menulis surat kepada Gubernur Spanyol, karena ketertarikannya kepada Gubernur Spanyol, Corcuera, yang berhasil mengatasi Sultan Corralat (Qudarat), yang merupakan salah satu sultan di Mindanao. Karena terkesan, Raja Gadma kemudian menawarkan diri kepada Gubernur Spanyol untuk bekerja sama dan bersedia bergabung dengan pemerintah Spanyol di Manaila. Surat tersebut disambut baik di Manila dan mereka kemudian mengirimkan seorang rahib bernama Juan Iranzo ke Sangihe.

Mengenai seseorang yang melakukan Islamisasi di Sangihe masyarakat percaya bahwa ia adalah Imam Masade'. Meskipun tidak ada sumber lokal yang menuliskan mengenai Imam Masade', tetapi keterangan masyarakat sebagai tradisi lisan dan fakta sosial yang sampai saat ini menjadi satu-satunya data yang masih dapat diandalkan. Dalam tradisi lisan di sana, Imam Masade' digambarkan sebagai antitesa konflik kepercayaan dan agama Islam di Ternate. Kehadirannya berhubungan dengan raja Kerajaan Maselihe yang bernama Samansialang atau Syam Syah Alam. Dari keterangan tokoh agama setempat, Imam Masade disebut bernama Syarif Maulana Mukmin yang berasal dari Tugis. Dan keberadaan Imam Masade' diperkirakan masuk pada abad ke-17. Hal ini didasarkan pada tradisi lisan yang ceritanya bersambung dengan terjadinya meletusnya Gunung Awu tahun 1622.

Menurut fakta sosial di sana, Imam Masade' memiliki tiga orang murid yaitu Hadung, Makung, dan Biangkati. Hadung menyebarkan Islam Imam Masade' ke Kalakube dan sekitarnya. Makung menyebarkan ajaran Imam Masade' ke Enggohe. Dan Biangkati menyebarkan ke Tariang. Proses penyebaran ajaran Islam Imam Masade' berjalan lancar dari ketiga muridnya. Tetapi hanya ajaran yang disampaikan oleh Hadung dan Makung yang mampu bertahan sampai sekarang.

Ajaran yang disampaikan Imam Masade' dan murid-muridnya nyatanya berbeda dengan Islam Universal. Islam yang diajarkan Imam Masade' merupakan Islam yang digabungkan dengan tradisi lokal, bahkan ada yang berbeda dengan syariat Islam pada umumnya. Misalnya pelaksanaan sembahyang hanya dilakukan sekali dalam seminggu yaitu hari Jumat pukul 12 siang. Posisinya tidak ber shaf tetapi duduk melingkar dan imam berada di tengah jamaah. Kemudian ada wadah mangkuk yang berada di depan imam yang berisi kemenyan. Saat mereka sembahyang seperti orang menyembah kepada Tuhan pada umumnya terlihat tenang dan khusyuk. Ibadah zakat juga diwajibkan hanya kepada yang mampu dengan memberikan misalnya hasil panen selama satu tahun, uang, atau kebutuhan pokok lainnya. Waktu pengumpulan zakat dilakukan di bulan ramadhan dan ada proses pembagiannya atau *Dikou Solo*.

Ditemukan bahwa masyarakat di Desa Lenganeng hidup damai berdampingan dengan saling menghargai masyarakat lainnya yang lain agama. Mereka berusaha menghindari konflik. Hal ini didapatkan dari catatan pemerintah bahwa daerah ini menjadi salah satu daerah teraman di Kecamatan Tabukan Utara Kepulauan Sangihe. Mereka juga hidup selaras dan saling bergotong royong, misalnya dari budaya *sandeq* dan *mane'e*. Tradisi ini merupakan tradisi para nelayan dalam prosesi menebar janur ke daerah pantai sebelum melaut. Sebagai mata pencaharian utama, para nelayan di Sangihe selalu kompak untuk mencari ikan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Masyarakat penganut kepercayaan Masade' menganggap kehidupan sebagai jalan untuk bertemu Tuhan, sehingga mereka menjalani hidup dengan harmonis. Serta ada istilah *Menange'e kuring* atau menggantung wajan yang merepresentasikan makan bersama dan berbagi dan *mepalose'e mekoa* parang atau baku buntu yang diartikan dengan saling tolong menolong satu dengan yang lainnya. Kemudian dalam tradisi diko'u soro masyarakat Sangihe bergotong royong membuat gunung untuk diperebutkan oleh masyarakat sebagai bagian rasa syukur.

### **Konteks Wilayah dan Penganut Ajaran Masade'**

Banyak catatan dari abad ke-16 hingga ke-18 sering menunjukkan wilayah perbatasan Indonesia-Filipina saat ini yang dahulunya bebas dari aktivitas jaringan maritim. Pelaut-peniaga seperti Magellan, misalnya, menulis informasi tentang orang Sanguin yang berlayar ke Filipina dan Malaka dari Laut Sulawesi. Valentijn (1724), juga menunjukkan bagaimana orang-orang di Laut Sulawesi terhubung dalam jaringan perniagaan dan pelayaran di Maluku. Selain itu, catatan perjalanan Forrest (1978) menunjukkan bahwa masyarakat yang bekerja di kawasan Laut Sulawesi adalah kelompok pelaut-peniaga yang



hebat dan berpengalaman. Secara khusus, Lapien menyatakan bahwa "Orang Laut" atau "Raja Laut" tinggal di wilayah Laut Sulawesi.<sup>17</sup>

Kawasan Laut Sulawesi termasuk beberapa wilayah, terutama Kawasan Kepulauan Sangihe, Kepulauan Talaud, Kepulauan Siau, Kepulauan Tagulandang, Kepulauan Biaro, dan pulau-pulau kecil yang menghubungkan Manado, masuk dalam administrasi Sulawesi menurut laporan administratif pemerintah Indonesia pada tahun 1800-an. Bahkan ada yang berpendapat bahwa wilayah Laut Sulawesi berfungsi sebagai tempat berkumpul bagi orang-orang yang tinggal di sepanjang garis pantai utara Pulau Sulawesi.<sup>18</sup>

Berdasarkan konteks di atas, kondisi tersebut menunjukkan bahwa telah ada kelompok masyarakat yang mendiami kawasan ini jauh sebelum pengaruh Eropa mencapai kawasan ini. Kondisi ini diperkuat oleh hasil ekskavasi temuan ceruk peneduh di Pulau Karakellang dan bukti fisik mengenai beberapa spesies makhluk, dan sisa-sisa makanan manusia pribumi.<sup>19</sup>

Kepulauan Sangihe terletak di antara Pulau Sulawesi dan Pulau Mindanao. Kawasan ini mempunyai luas mencapai 11.863,58 km<sup>2</sup>, terdiri dari 736,98 km<sup>2</sup>, atau 6,2 % dari daratan, dan 11.126,61 km<sup>2</sup>, atau 6,2 % dari lautan. Kawasan ini merupakan wilayah administratif Sulawesi Utara karena lokasinya yang strategis: berbatasan langsung dengan Laut Mindanao di Republik Filipina, dan berbatasan dengan Laut Maluku di sebelah timur. Berdasarkan catatan, masyarakat di kepulauan ini memiliki relasi dengan daratan Filipina Selatan. Catatan ini diperkuat melalui hasil peradaban dan kebudayaan masyarakat yang mirip dan serupa. Hal ini juga yang mendukung terjadi proses pertukaran teknologi, bahasa, hingga ideologi dan keyakinan. Menariknya, kata 'Sanguin' tidak hanya merujuk pada nama pulau dan masyarakat yang mendiami Kepulauan Sangihe, namun juga terdapat sebuah entitas etnis di Filipina Selatan yang disebut dengan Sangil. Apabila dikroscekkan dengan laporan Wichmann, maka terdapat sebuah kesamaan dalam penyebutan nama di abad XVII dan XIX.

Oleh karena itu, berdasarkan informasi singkat di atas, kita dapat menganggap Kepulauan Sangihe sebagai wilayah yang strategis untuk jaringan dan lintasan bisnis. Selain menjadi dasar dari aktivitas ekonomi, posisi strategis tersebut juga menghasilkan aspek lain dari aktivitas dan hubungan yang terbentuk. Munculnya kelompok masyarakat yang disebut sebagai "orang laut", yang memiliki berbagai ideologi sebagai penanda dan karakteristik mereka, adalah salah satu dampak dari jaringan dan hubungan di wilayah tersebut.

### **Ajaran *Masade'*: Akar Islamisasi Di Kepulauan Sangihe**

Sejak abad ke-16, para pelaut-peniaga dari daratan Iberia, yang menjadi kekuatan baru pada abad pertengahan, memperebutkan kekuasaan di Laut Sulawesi.<sup>20</sup> Bahkan, Tome Pires menunjukkan bahwa kekuatan tersebut berusaha mendominasi daerah-daerah

---

<sup>17</sup> Adrian B. Lapien, "Laut Sulawesi: The Celebes Sea, from Center to Peripheries," *Moussons*, no. 7 (September 1, 2004): 3–16.

<sup>18</sup> Department of Public Works, *Harbour Works: Netherlands East Indian Works, Batavia*, 1920.

<sup>19</sup> Peter Bellwood, *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia: Edisi Revisi* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000).

<sup>20</sup> Lapien, "Laut Sulawesi: The Celebes Sea, from Center to Peripheries."

strategis dalam jaringan niaga yang mengangkut komoditas rempah dari Maluku. Puncaknya terjadi pada tahun 1521, ketika Portugis menaklukkan Malaka dan Spanyol menaklukkan Manila sepuluh tahun kemudian. Kekuatan tersebut mengembangkan jaringan dan jalur yang lebih luas dalam jaringan perniagaan rempah.<sup>21</sup>

Bukan hanya dominasi Eropa yang menimbulkan perdebatan tentang ruang di Kawasan Laut Sulawesi pada abad ke-16, tetapi juga kekuatan para pedagang Asia dan kerajaan-kerajaan lokal di sekitarnya berpengaruh jauh sebelum dominasi Eropa tiba. Menurut tradisi lisan dan cerita lisan masyarakat Kepulauan Sangihe, para pelaut-peniaga dan utusan kerajaan dari negeri seberang membawa Islam sebagai ideologi keagamaan yang pertama kali berpengaruh di wilayah tersebut. Orang-orang di daerah perbatasan memiliki cerita lisan yang menceritakan tentang seorang anak penguasa dari Mindanao yang melarikan diri ke Kepulauan Sangihe.<sup>22</sup> Selain itu kedatangan seorang anak dari Sultan Mindanao yang bernama Gumansalangi menandai masuknya ideologi Islam ke wilayah tersebut. Ini juga diperkuat oleh penelitian, yang menunjukkan bahwa sejak abad ke-14 M, Kesultanan Sulu telah memengaruhi Kepulauan Sangihe.<sup>23</sup>

Bahkan jauh sebelum pekabaran Injil tiba di wilayah Sangihe, ideologi Islam telah memengaruhi masyarakat di sana. Kerajaan-kerajaan lokal di daratan Filipina Selatan, seperti Mindanao, Cota Bato, Sulu, dan beberapa daerah pesisir di perbatasan Filipina menjadi sumber pengaruh Islam yang ada di Sangihe. Masuknya Pengaruh Islam di Kesultanan Sulu, 1380–1450", di mana dia menceritakan bagaimana Islam muncul untuk pertama kalinya di Sulu pada tahun 1380, dan kemudian menjadi agama resmi negara. Sepuluh tahun kemudian, Raja Baginda menyusul Islam yang dibawa oleh dua orang utusan dari Minangkabau, Sumatera, yang bernama Makhdum. Akhirnya pengaruh Islam Kesultanan Sulu, berkembang melalui jalur barat dan utara di Nusantara. Oleh karena itu, pengaruh ideologis dan politik di kawasan Kepulauan Sangihe tidak dapat dilepaskan dari metode penetrasi laut, yang tetap mempertimbangkan beberapa faktor dalam penyebarannya.<sup>24</sup>

Perang Orang Moro adalah contoh yang cukup kompleks untuk menunjukkan dominasi dan peran ideologi-politik di kawasan perbatasan Kepulauan Sangihe. Perang ini mencakup penaklukan ideologi selain masalah kekuasaan politik. Para tentara Moro menentang ideologi Eropa meskipun pada akhirnya mereka akan menang. Setelah peperangan, banyak Orang Moro mencari tempat tinggal baru, terutama ke Kalimantan dan pulau-pulau di sekitar Laut Sulawesi. Akibatnya, mereka meminta suaka ke Kesultanan Jolo dan Sulu.<sup>25</sup>

Selain kisah Gumansalangi, yang membangun jaringan dan hubungan di Filipina Selatan, sosok lain yang dianggap berpengaruh dalam penyebaran Islam di Kepulauan Sangihe adalah *Mawu* (Imam) *Masade'*. Dalam tradisi lisan, *Masade'* dianggap sebagai

---

<sup>21</sup> Armando Cartesao, *The Suma Oriental of Tome Pires Volume 1*, vol. 1 (London: Hakluyt Society, 1944).

<sup>22</sup> Salmin Djakaria, *Kisah Gumansalangi Alias Medellu : Tradisi Lisan Melintas-Batas Di Kabupaten Kepulauan Sangihe* (Yogyakarta: Amara Books, 2016).

<sup>23</sup> Cesar Adib Majul, "An Analysis of the 'Genealogy of Sulu,'" *Archipel* 22, no. 1 (1981): 167–182.

<sup>24</sup> Nurcholish Madjid, "Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi Dan Visi Baru Islam Indonesia" (1995): 5.

<sup>25</sup> Domingo M Non, *Moro Piracy during the Spanish Period and Its Impact*, *Southeast Asian Studies*, vol. 30, 1993.

seorang ahli agama dari daratan Filipina, Tugis, dan dianggap menyebarkan ajaran Islam di Kepulauan Sangihe pada abad ke-14.<sup>26</sup> Sumber lokal mengatakan bahwa sosok ini adalah seorang ahli agama Islam yang mengajarkan ajaran Islam kepada orang-orang di sana.

Syarif Mansyur juga dianggap menyebarkan Islam di Kerajaan Kendahar yang nantinya juga menyebarkan Islam di Kepulauan Sangihe. Mawu Masade' dan Syarif Mansyur sebagai dua tokoh penyebar Islam yang berkontribusi pada penyebaran ideologi Islam ke wilayah Kepulauan Sangihe. Sebuah sumber lain menyatakan bahwa seorang tokoh muslim bernama Imam Mas'ud pernah mengunjungi Kawasan Laut Sulawesi.<sup>27</sup> Imam Mas'ud tersebut dianggap sebagai "Mawu Masade'" oleh masyarakat Kepulauan Sangihe. Tidak hanya orang-orang seperti *Mawu Masade'* dan Syarif Mansyur yang dianggap menyebarkan ideologi di wilayah Laut Sulawesi. Seorang pendeta bernama Brenteley (juga dikenal sebagai Francois Valentijn dalam dialek lokal) pada akhir abad ke-17 adalah salah satu tokoh lainnya yang berpengaruh menyebarkan ideologi Kristen di Kepulauan Sangihe. Sosok ini menjadi terkenal ketika membahas masalah awal kristenisasi di wilayah timur Nusantara. Sebaliknya, Francisco Xavier, yang dikenal sebagai tokoh Katolik di Nusantara pada abad ke-16, adalah karakter lain yang pernah menyebarkan agama di sana. Relasi Ideologi dan Kebudayaan dalam Ajaran Islam *Masade'*

Proses perkembangan ideologi di Laut Sulawesi, terutama di Kepulauan Sangihe, dipengaruhi oleh aktivitas politik-niaga dari abad ke-16 hingga awal abad ke-20. Fakta bahwa Gumansalangi, *Mawu Masade'*, dan Syarif Mansyur dari daratan Filipina Selatan terhubung ke Kepulauan Sangihe menunjukkan bahwa jaringan politik memainkan peran penting dalam pembentukan ideologi masyarakat di wilayah perbatasan. Sebaliknya, tokoh-tokoh dari agama Kristen dan Katolik merupakan bukti kuat dari peran Eropa yang berusaha untuk melakukan dominasi dan hegemoni di antara penduduk lokal di Kepulauan Sangihe setelah Islam berkembang di Kepulauan Sangihe.

Pada awal abad ke-20, orang-orang Kristen di Sangihe menghormati Valentijn, namun, di sisi lain, *Mawu Masade'* tetap didukung oleh para penerusnya, yang dianggap melanjutkan upaya Islamisasi di wilayah tersebut. Kedua tokoh ini adalah contoh kuat dari pertemuan agama Kristen dan Islam yang memulai dialektika ideologi di Kepulauan Sangihe, yang kemudian dikenal sebagai ajaran *Masade'*.

Dalam praktiknya, konsep utama ajaran *Masade'* adalah mempercayai dan meyakini bahwa Allah Esa dan Muhammad adalah utusan-Nya. Namun, dalam praktik ritual beribadahnya, mereka tidak seperti ajaran Islam pada umumnya. Terjadi sebuah dialektika ideologi dengan kultur masyarakat dimana dinamika tersebut berimplikasi pada munculnya keyakinan lokal yang identik dengan percampuran ajaran keagamaan dan praktik kebudayaan, hingga terbentuknya pengikut ajaran *Masade'*. Fakta menunjukkan bahwa perspektif mereka tentang beragama mirip dengan ajaran Islam dalam hal keyakinan tentang rukun Islam dan iman secara keseluruhan, tetapi praktik ritual ibadah yang dilakukan sangat berbeda dengan ajaran Islam pada umumnya.

---

<sup>26</sup> Ichsan Azis, "ISLAMISASI DI KAWASAN LAUT SULAWESI PADA ABAD KE-19."

<sup>27</sup> Gabriel Ferrand, *Relations de Voyages et Textes Géographiques Arabes, Persans et Turks Relatifs a l'Extrême-Orient Du VIIIe Au XVIIIe Siècles*, vol. 1–2 (Cambridge University Press, 2015).

Pemahaman mereka tentang konsep ke-Tuhan-an masih dikaitkan dengan kepercayaan lokal atau agama suku, utamanya dalam pelafalan atau kosa kata tentang Tuhan itu sendiri. Akibatnya, mereka memiliki berbagai pemahaman tentang konsep ke-Tuhan-an. Adanya sebutan seperti "*Mawu lamang*," "*Mawu Ruata*," "*Mawu Kaselahang*," yang menunjukkan bahwa pemahaman tentang Tuhan bagi penganut kepercayaan Islam Masade' masih dipengaruhi oleh kepercayaan lokal. Ada penyebutan khusus Tuhan yang dikatakan sebagai "*Ghenggona Langi Duatan Saruluang*", yang berarti Tuhan penguasa alam semesta.

Penganut Masade' juga melakukan praktik berpuasa ramadhan selama sembilan hari. Uniknyanya puasa mereka dilaksanakan di tiga hari di awal bulan, tiga hari di pertengahan bulan, dan tiga hari di akhir bulan ramadhan. Dalam ibadah shalat, mereka tidak melibatkan gerakan shalat pada umumnya dalam ajaran Islam. Selain itu, mereka melakukan haji dengan mengunjungi makam Mawu Masade' di Tugis. Agama kepercayaan seperti Masade' memang melalui proses akulturasi yang panjang, tetapi nyatanya ajaran Islam belum mampu menembus dan mengubah ritus-ritus keagamaan lokal. Akibatnya praktik Islam yang dilakukan oleh penganut Masade' tidak sesuai dengan Syari'at Islam.

Mereka percaya bahwa di Pulau Bukide, yang terletak di dekat Kepulauan Sangihe, ada sebuah kitab suci yang disebut sebagai Al-Qur'an. Bahkan cara mereka mengajarkan keyakinan Masade' dilakukan secara lisan. Semua pesan utama dari keyakinan Masade', mereka anggap sebagai ajaran Islam. Nyatanya ajaran kepercayaan Masade' sejak lama dilakukan dan dipegang teguh oleh para pemuka agama di sana. Uniknyanya, hanya satu tokoh agama yang dianggap memiliki peran utama dalam mempertahankan "kemurnian" ajaran ini. Kondisi keagamaan yang sedang berkembang di masyarakat Kepulauan Sangihe dipengaruhi oleh situasi politik yang terjadi di sana.<sup>28</sup>

Dua komponen utama, yaitu politik dan sosial, berkontribusi pada dialektika keagamaan di wilayah perbatasan. Kondisi politik di Minahasa memengaruhi kondisi keagamaan yang sedang berkembang di masyarakat.<sup>29</sup> Bahwa situasi keagamaan masyarakat di wilayah Laut Sulawesi dipengaruhi oleh kekuasaan politik. Secara khusus, bahwa terjadi pertemuan yang memicu perdebatan keagamaan di dalamnya.<sup>30</sup>

Pada kasus Masade, adat istiadat, dan ritual yang ditemukan, berhubungan dengan Islam dan kebudayaan lokal. Menariknya, satu-satunya ibadah wajib yang dilakukan oleh para penganut ajaran Masade' adalah Shalat Jum'at. Ritual Shalat Jum'at dilakukan oleh seorang Imam dengan perlengkapan ritual seperti segelas air, bara api, dan kemenyan yang dibakar. Sebelum proses utama dalam Shalat Jum'at, imam meminta pengikutnya untuk menenangkan pikiran, hati, dan jiwa mereka, dan mempersiapkan diri dengan sepenuh hati untuk menjalankan ritual peribadatan dengan khushyuk dan tenang. Di sini, praktik shalat Jum'at yang dimaksudkan adalah duduk melingkar, kemudian imam

---

<sup>28</sup> David Henley, "From Low to High Fertility in Sulawesi (Indonesia) during the Colonial Period: Explaining the 'First Fertility Transition,'" *Population Studies* 60, no. 3 (November 2006): 309–327.

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> Ariel C Lopez, "*Conversion and Colonialism Islam and Christianity in North Sulawesi, c. 1700-1900* (Leiden: Universiteit Leiden, 2018).

mengucapkan doa, yang diikuti oleh jamaah. Doa yang dibaca dalam kombinasi bahasa lokal dan bahasa Arab, dan terdiri dari tiga bagian utama: puji-pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa, pengakuan dosa (istigfar), dan terakhir peneguhan ke-Esa-an kepada Tuhan.

Oleh karena itu, proses dialektika dalam kepercayaan Masade' selalu terkait dengan siklus, cara berpikir, dan penerimaan orang-orang terdahulu dalam memahami agama Islam. Dalam ajaran Masade' budaya akan terus mengakar pada masyarakat dan agama Islam tetap ada sebagai pedoman hidup masyarakat di sana. Artinya Masade' adalah bagian dari hasil dari cara berpikir dan pola hidup masyarakat Kepulauan Sangihe. Metode dan cara berpikir yang terus menerus digunakan di masyarakat akan menjadi nilai dan mendapatkan tempat tersendiri di masyarakat. Dalam hal ini, Durkheim menjelaskan bahwa tingkat intensitas manusia selalu berubah karena formulasi dan formasi masyarakat berkembang seiring dengan pemikirannya.<sup>31</sup>

Dalam suatu tafsiran selalu terkait dengan situasi dan tingkat pemahaman individu dan masyarakatnya. Keempirisan pemikiran selalu mengakar pada budaya, terutama dalam komunitas. Oleh karena itu, kita dapat melihat proses definisi keagamaan sebagai tindakan yang mencakup hal-hal transenden, empiris, dan supra-empiris.

Sering kali para praktisi dan akademisi berusaha mengatasi perbedaan interpretasi antara budaya dan agama. Sebagian besar sosiolog berpendapat bahwa agama termasuk dalam kebudayaan dalam beberapa cara, seperti agama yang diciptakan di muka bumi atau agama bumi di mana masyarakat adalah subjek utama dan pencipta agama tersebut. Akibatnya, agama dan budaya tidak bertentangan secara sejarah. Keduanya adalah warisan global yang ditanamkan oleh masyarakat melalui tradisi. Selanjutnya, antropolog memperluas interpretasi ini dengan menekankan bahwa agama dan budaya adalah cara hidup, tata hidup, dan didasarkan pada tindakan setiap orang, yang menunjukkan bahwa mereka beragama dan berbudaya.

Kepercayaan Masade' diwakili melalui gerakan keagamaan lokal berdasarkan hukum yang dianutnya sebagai salah satu ajaran lokal yang mendapatkan pengaruh ajaran Islam. Kehidupan penganutnya yang khusyuk dalam hal ibadah kepada Tuhan menunjukkan bagaimana jalan mistis menumbuhkan cinta kepada Tuhan mereka. Penyatuan terhadap Tuhan dan nilai estetis adalah tujuan utamanya. Sebagaimana diterapkan pada ibadah puasa. Puasa Ramadhan menurut Masade' adalah menjaga hawa nafsu. Semua nafsu diredam dan jika memungkinkan, nafsu dalam diri manusia seharusnya dihilangkan agar manusia tidak "diperbudak" oleh nafsu, terutama nafsu duniawi. Hal ini juga akan membawa penganut Masade' ke konsep kehidupan tambahan, seperti zuhud dan etika dalam berperilaku dengan orang lain.

Permasalahan mengenai kepercayaan Masade' menunjukkan bahwa penyatuan agama dan budaya adalah hasil dari proses yang panjang. Seperti para penyebar ajaran Islam di Nusantara, Sunan Kalijaga dan ulama lainnya. Agama memiliki ritual dan tradisi yang disesuaikan dengan kebudayaan lokal. Namun, ajaran Tao di Jepang dan Baha'i di India adalah contoh bagaimana kebudayaan mampu membentuk agama. Ketika budaya diterima sebagai nilai di masyarakat, proses akulturasi agama tidak lagi diperdebatkan.

---

<sup>31</sup> Chris Jenks, *Culture: Studi Kebudayaan*, 2nd ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

Dalam hal ajaran *Masade'* menjadi satu fenomena menarik tentang kepercayaan lokal yang berkembang di masyarakat Indonesia modern. *Masade'* berusaha mempertahankan praktik keagamaan Islam dengan menggabungkannya dengan budaya lokal. Jika kita melihat ajaran perilaku *Masade'* dengan cermat, kita dapat menemukan pesan tersembunyi dari inti ajaran local tersebut. *Masade'* juga mengajarkan kepada pengikutnya untuk menerima perbedaan dan pluralitas keberagaman yang berkembang di Indonesia.

### **Wujud Moderasi Beragama Penganut *Masade'* Di Kepulauan Sangihe**

Masyarakat penganut *Masade'* memiliki tujuan beragama untuk mewujudkan keharmonisan hidup sesama manusia. Menurut mereka, tindakan ini adalah sebuah demonstrasi penting untuk mencapai tingkat religiusitas yang dianggapnya sebagai pemeluk agama yang sesungguhnya. Oleh karena itu, solusi yang diperlukan bagi Indonesia sebagai negara yang plural adalah moderasi beragama. Ini dapat menjadi kunci penting untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang rukun, harmoni, dan damai, dengan menekankan keseimbangan dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan sesama manusia secara keseluruhan.<sup>32</sup>

Sebagai kelompok minoritas, penganut *Masade'* terkadang dianggap Islam yang menyimpang oleh penganut Islam di Sangihe seperti Nahdhatul Ulama' (NU) dan Muhammadiyah. Tetapi hal tersebut tidak sampai menimbulkan konflik berkepanjangan. Tetapi, penganut *Masade'* sering dimarginalkan oleh pemerintah. Penganut *Masade'* diminta oleh Kementerian Agama untuk mengikuti ajaran Islam mayoritas pada tahun 1970-an, tetapi mereka dengan keras menolaknya hingga akhirnya mereka memilih untuk menjadi aliran kepercayaan di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1985.<sup>33</sup>

Pemahaman dasar yang diyakini oleh penganut *Masade'* ialah makna dari agama itu sendiri yang dimaknai secara etimologi. Menurut penganut *Masade'* agama disinonimkan dengan kata 'tidak kacau'. Lebih jauh lagi, secara terminologi, para penganut *Masade'* memaknai agama dengan menjabarkan sebagai sebuah tindakan yang tidak menyebabkan kekacauan secara internal dan eksternal. Maksud utama secara internal yakni memahami ajaran *Masade'* sebagai manifestasi keyakinan untuk menghadirkan kedamaian dalam diri. Sedangkan secara eksternal difahami sebagai wujud kerukunan dan saling menghargai dengan masyarakat lainnya, termasuk yang berbeda keyakinan (Wawancara Informan, Juni 2015, di Desa Lenganeng). Berdasarkan pemahaman tersebut, para penganut ajaran *Masade'* tidak mengajarkan tindakan dan perbuatan yang menyinggung bahkan menyakiti orang lain dengan tujuan memperkuat perdamaian dan menghindari konflik. Hal ini didasarkan atas semangat kesukuan di antara mereka. Seperti halnya Suku Blagar di Pantar Nusa

---

<sup>32</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

<sup>33</sup> Walandungo and Don Javirius, *Islam Tua: Terpasung Dan Merana*. .

Tenggara Timur, semangat kesukuan yang akhirnya menghindarkan mereka dari konflik keagamaan.<sup>34</sup>

Menariknya ajaran ini pada awalnya dikenal sebagai keyakinan lokal yang terbentuk akibat dari relasi panjang dalam pembentukan masyarakat di Indonesia pada abad ke-20. Sejak Indonesia merdeka, ajaran ini mendapatkan ruang terbuka untuk menjalankan keyakinannya. Kebijakan dari Soekarno melalui gerakan Nasionalis, Agamis, dan Komunis (NASAKOM) memberikan keleluasaan bagi penganut ajaran *Masade'* dalam menjalankan setiap ritual peribadatnya. Akan tetapi ketika mamsuki masa Orde Baru, keyakinan menghadapi persoalan struktural yang mengakibatkan para penganutnya harus terafiliasi dengan keyakinan yang diakui dan fusi politik yang jelas. Pada akhirnya, mereka memilih untuk menjadi aliran kepercayaan pada tahun 1978 dengan nama *Islam Masade'*. Ajaran ini kemudian resmi menjadi Himpunan Penghayat Kepercayaan pada tahun 2000-an melalui kebijakan pemerintah di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pada proses di atas, masyarakat penganut *Masade'* tetap menjalankan keyakinannya sebagai ajaran leluhur yang harus dipertahankan. Melalui ajaran keyakinan dan praktik kebudayaan, para penganut ajaran ini hidup berdampingan dengan masyarakat yang beragama resmi dan mewujudkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sosial dan keagamaan mereka. Penganut *Masade'* percaya bahwa hidup di dunia ini tidak akan bertahan selamanya, jadi kita harus banyak menabung untuk hidup di akhirat. Selain itu hubungan sosial pengikut *Masade'* dengan penganut Islam dan Kristen masih memiliki hubungan yang baik satu sama lain. Sangat jelas bahwa masyarakat Sangihe secara umum menghargai perbedaan agama.<sup>35</sup> Tetapi, perilaku *tasamuh* (toleransi) tidak merujuk pada anggapan semua agama dan kepercayaan itu benar, tetapi lebih menitikberatkan pada toleransi social dan kemanusiaan untuk menjalik rasa persatuan.<sup>36</sup>

Perbedaan keyakinan tidak merusak hubungan kerukunan antar umat beragama atau menyebabkan konflik agama di Sangihe. Sebaliknya, toleransi yang terjalin menjadi masalah yang unik untuk dipelajari. Hingga saat ini, hubungan antara masyarakat *Masade'*, Nu, Muhammadiyah, dan masyarakat Kristiani masih baik dan damai. Ketika salah satu agama melakukan kegiatan keagamaan, membangun rumah ibadah, dan mengadakan acara kedukaan, terjadi hubungan saling bantu-membantu.

Masyarakat *Masade'* percaya bahwa semua manusia itu sama, kecuali manusia itu sendiri yang menganggap berbeda. Tidak ada perbedaan keyakinan yang membatasi seseorang atau agama untuk berkomunikasi atau berinteraksi satu sama lain. Sebaliknya, keyakinan adalah hubungan yang nyata antara seseorang dengan Tuhannya. Masyarakat *Masade'* menjaga interaksi dengan orang Islam karena perbedaan ini. Ketika terjadi kematian, proses hubungan timbal balik *Masade'* dengan masyarakat Islam akan lebih terlihat. Karena itu, masyarakat *Masade'* akan mengundang semua orang untuk

---

<sup>34</sup> Rubaidi, dkk, *Moderasi Beragama Berbasis Potensi, Aset, dan Budaya Masyarakat Lokal* (Sidoarjo: Kanzun Books, 2020).

<sup>35</sup> Patur et al., "ISLAM MASADE DI DESA LENGANENG KECAMATAN TABUKAN UTARA KABUPATEN KEPULAUAN SANGIHE", *Holistik*, Tahun XI, Nomor 21/Januari-Juni 2018, 1-21.

<sup>36</sup> Mustaqim Hasan, *PRINSIP MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA*, *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 7 No. 02 Juli-Desember 2021. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>.

menghadiri acara kematian tersebut. Masyarakat Masade' sendiri juga banyak terlibat dalam partisipasi dan program yang berada di Sangihe. Untuk mencegah konflik agama, masyarakat Masade' mulai menghilangkan nama Islam dari kehidupan mereka dengan menggunakan nama Himpunan Penghayat Kepercayaan (HPK) Masade'.<sup>37</sup> Beberapa wujud moderasi tersebut dapat ditelusuri dari berbagai istilah lokal di tengah masyarakat di antaranya *Menange'e Kuring*, *Mepa'lose Meko'a Parang*, *Tulude'*, dan *Mapalus*. Nilai moderasi beragama dapat terlihat pada manifestasi *Menanga;e Kuring* atau menggantung panci bagi masyarakat penganut *Masade'*. Berdasarkan tradisi lisan masyarakat setempat, *Menanga'e kuring* diartikan sebagai menggantung wajan yang merepresentasikan makan bersama dan berbagi. Tradisi ini berlangsung untuk masyarakat penganut *Masade'*; dan masyarakat sekitarnya, terutama pada perayaan hari-hari besar keagamaan.

*Menanga'e Kuring* tidak hanya difahami oleh masyarakat penganut *Masade'* semata, namun juga diwujudkan sebagai nilai sosial, moderasi, dan toleransi bagi masyarakat Muslim dan Kristen yang hidup berdampingan. Tradisi tersebut dapat ditemukan ketika hari raya bagi masyarakat penganut *Masade'*, Muslim dan Kristen ketika mereka merayakan hari kebesarannya, yaitu Idul Fitri dan Natal. Mereka saling mengundang satu sama lain untuk makan bersama dan biasanya perayaan tersebut berlangsung sekitar tujuh hari berturut sembari mengunjungi tetangga. *Menange'e Kuring* berfungsi sebagai ajaran budaya yang menjadi bagian dari aplikasi toleransi (*tasamuh*) beragama antara orang-orang yang menganut kepercayaan Masade dengan masyarakat lokal yang beragam yang terdiri dari orang-orang Nasrani dan Islam.

Selain *Menange'e Kuring*, penganut *Masade'* mewujudkan nilai moderasinya melalui tradisi *Mepa'lose Meko'a Parang* yang menganjurkan agar orang bekerja sama dan saling membantu satu sama lain dalam hal kebaikan, yang dikenal dalam Islam sebagai *ta'awun*. Agama tidak melarang hubungan dengan siapa saja tanpa batas agama, ras, atau bangsa. untuk membentuk masyarakat yang harmonis di dalamnya. Saat ini, kebiasaan ini telah berubah menjadi kewajiban bagi setiap masyarakat untuk membantu satu sama lain.

*Tulude* menjadi sebuah tradisi masyarakat di Kepulauan Sangihe sebagai wujud kebersamaan masyarakat tanpa memandang status keagamaan dan latar belakang sosialnya. Secara umum, *Tulude* dimaknai sebagai ucapan syukur setelah masa panen, baik di darat dan laut, yang kemudian menjadi bagian perekat sosial masyarakat di Kepulauan Sangihe secara umum. Begitupula dengan tradisi *mapalus* yang diartikan sebagai saling membantu satu sama lain tanpa adanya perbedaan status sosial dan keyakinan yang bertahan di tengah-tengah masyarakat.

Nilai-nilai di atas adalah bagian dari wujud moderasi beragama yang berlangsung di tengah- tengah masyarakat penganut *Masade'*. Mereka hidup berdampingan dengan penganut agama lain dengan berbagai macam status sosialnya, namun berusaha tidak menghadirkan konflik satu sama lain sehingga tujuan utama dari ajaran *Masade'* dapat terus bertahan. Dengan demikian, wujud dan nilai ajaran *Masade'* menawarkan praktik

---

<sup>37</sup> Patur et al., *ISLAM MASADE DI DESA LENGANENG KECAMATAN TABUKAN UTARA KABUPATEN KEPULAUAN SANGIHE*.



moderasi dan toleransi dalam kehidupan beragama dan kesehariannya yang diwujudkan dan dimanifestasikan dalam bentuk kebudayaan dan relasi sosial.

## KESIMPULAN

Masalah keberagaman yang muncul di Indonesia tentu melalui proses yang panjang dalam skala kelompok atau komunitas. Salah satu faktor yang mendorong proses ini adalah aktivitas masa lalu yang terpengaruh oleh jaringan yang telah ada sejak 1800-an. Kekuatan-kekuatan politik dan ekonomi secara bertahap mempengaruhi cara masyarakat melihat dunia karena pengaruh dan dominasi keyakinan meningkat bersama dengan perebutan kuasa dan politik atas jaringan rempah yang telah terbentuk.

Dialektika agama dan budaya menjadi manifestasi terwujudnya nilai-nilai moderasi dan toleransi di tengah masyarakat. Bagi penganut *Masade'* toleransi (tasamuh) dan saling tolong-menolong (taawun) adalah bukti dari wujud beragama yang tidak menimbulkan kekacauan di tengah masyarakat. Tradisi *Menange'e Kuring* dan *Mepa'lose Meko'a Parang* adalah wujud dari dialektika keagamaan dan kebudayaan dalam ajaran *Masade'*. Artinya, secara tidak langsung pengaruh ajaran Islam dapat teraplikasi dalam semua lini kehidupan masyarakat dan budaya Indonesia juga banyak yang merepresentasikan nilai-nilai keislaman itu sendiri. Kiranya HPK *Masade'* merupakan hasanah kebudayaan Indonesia dan cerminan penganut kepercayaan yang patut dicontoh guna mendorong keharmonisan dalam beragama dalam bingkai moderasi beragama di Indonesia.

Di sisi lain, masih dibutuhkan kajian lebih mendalam lagi untuk menunjukkan praktik-praktik kehidupan beragama di tengah-tengah penganut ajaran *Masade'*, Pengarusutamaan yang perlu didiskusikan lebih lanjut dalam kajian berikutnya adalah posisi penganut *Masade'*; ketika menghadapi kebijakan pemerintah, terutama mencari status legal-formal untuk para penganutnya agar dapat diakui berdasarkan aturan hukum dan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Edited by Turatea Kreatif. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.

Ariel C Lopez. *Conversion and Colonialism Islam and Christianity in North Sulawesi, c. 1700-1900*. Leiden: Universiteit Leiden, 2018.

Armando Cartesao. *The Suma Oriental of Tome Pires Volume 1*. Vol. 1. London: Hakluyt Society, 1944.

Brilman, D., Wuaten, L., & Badan Pekerja Sinode Gereja Masehi Injili Sengihe Talaud. *Kabar Baik Di Bibir Pasifik: Zending Di Kepulauan Sengihe Dan Talaud*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000.

Chris Jenks. *Culture: Studi Kebudayaan*. 2nd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

- Department of Public Works. *Harbour Works: Netherlands East Indian Works, Batavia, 1920.*
- Ferrand, Gabriel. *Relations de Voyages et Textes Géographiques Arabes, Persans et Turks Relatifs a l'Extrême-Orient Du VIIIe Au XVIIIe Siècles.* Vol. 1–2. Cambridge University Press, 2015.
- Hasan, Mustaqim. *PRINSIP MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA,* n.d. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>.
- Henley, David. "From Low to High Fertility in Sulawesi (Indonesia) during the Colonial Period: Explaining the 'First Fertility Transition.'" *Population Studies* 60, no. 3 (November 2006): 309–327.
- Hordern, Joshua. "Religion and Culture." *Medicine* 44, no. 10 (October 2016): 589–592.
- Ichsan Azis, Muhammad N., Muhammad Amir, Muh Subair, Syamsurijal Syamsurijal, Abdul Asis, and Muhammad I. Syuhudi. "Religion and Identity Polarisation: A Slight Notfrom the Frontier Region." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (2023).
- Ichsan Azis, Muhammad Nur. "ISLAMISASI DI KAWASAN LAUT SULAWESI PADA ABAD KE-19." *JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA* 5, no. 1 (July 13, 2019): 1–22.
- Ives, Christopher D., and Jeremy Kidwell. "Religion and Social Values for Sustainability." *Sustainability Science* 14, no. 5 (September 19, 2019): 1355–1362.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2001.
- Lapian, Adrian B. "Laut Sulawesi: The Celebes Sea, from Center to Peripheries." *Moussons*, no. 7 (September 1, 2004): 3–16.
- Louis, Vivian, Sandy Nur, and Ikfal Raharjo. *Indonesia's Delimited Maritime Boundaries.* Heidelberg: Springer. Xvii + 266 Hlm, 2014.
- Madjid, Nurcholish. "Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi Dan Visi Baru Islam Indonesia" (1995): 5.
- Majul, Cesar Adib. "An Analysis of the 'Genealogy of Sulu.'" *Archipel* 22, no. 1 (1981): 167–182.
- Muh. Nur Ichsan A. *Sejarah Islam Di Perbatasan : Islam Masade' Di Kepulauan Sangir*, n.d.
- Non, Domingo M. *Moro Piracy during the Spanish Period and Its Impact.* *Southeast Asian Studies.* Vol. 30, 1993.
- Patur, Oleh :, Rahman Lahindah, Albert W S Kusen, and Nasrun Sandiah. *ISLAM MASADE DI DESA LENGANENG KECAMATAN TABUKAN UTARA KABUPATEN KEPULAUAN SANGIHE*, n.d.

- Peter Bellwood. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia: Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Pristiwanto, Pristiwanto. "Dinamika Pisang (Filipina-Sangihe) Di Perbatasan Indonesia-Filipina." *Antropologi Indonesia* 37, no. 1 (December 13, 2017).
- Rubaidi, dkk, *Moderasi Beragama Berbasis Potensi, Aset, dan Budaya Masyarakat Lokal* (Sidoarjo: Kanzun Books, 2020).
- Salmin Djakaria. *Kisah Gumansalangi Alias Medellu : Tradisi Lisan Melintas-Batas Di Kabupaten Kepulauan Sangihe*. Yogyakarta: Amara Books, 2016.
- Sidi Gazalba. *Agama Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2005.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).
- Tirtosudarmo, Riwanto. "Kalimantan Barat Sebagai 'Daerah Perbatasan': Sebuah Tinjauan Demografi-Politik." *Antropologi Indonesia* 0, no. 67 (July 22, 2014).
- Ulaen, Alex John, Koordinator Peneliti, Pusat Kajian, Komunitas Adat, Budaya Bahari, Yayasan Marin-Crc, Manado Pengajar Pada Fakultas, Ilmu Budaya, Universitas Sam, and Ratulangi Manado. *LAUT YANG MENYATUKAN: MENGUNGKAP RUANG-JEJARING LAUT NUSANTARA*. *Journal of Cultural Sciences*. Vol. 12, 2017. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jlb>.
- Walandungo, and Don Javirius. *Islam Tua: Terpasung Dan Merana*. . Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2002.
- Yusrul, Muhamad, Hana Sekolah Tinggi, Ilmu Budaya, Islam Syekh, and Jangkung Pati. "Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Perubahan Sosial Masyarakat Di Jazirah Arab: Transformasi Kultural Ashabiyah Dalam Menunjang Kekuasaan Nabi Muhammad" 15, no. 2 (2020).